

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Kenakalan Remaja

Dahulu kebanyakan anggota masyarakat menganggap bahwa anak adalah orang dewasa ukuran kecil. Istilah remaja pada zaman itu tidak ditemukan, karena masyarakat beranggapan setelah habis masa kanak-kanak maka orang langsung menjadi dewasa. Pada zaman modern sekarang ini, semenjak ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesatnya, terutama psikologi dan ilmu pendidikan, maka fase-fase perkembangan manusia telah diperinci dan ciri-ciri serta gejala-gejala yang tampak pada setiap fase perkembangan itu dipelajari secara mendalam.

Pada perkembangan itu, masa remaja merupakan pusat perhatian. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja merasakan bukan kanak-kanak lagi akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Karena itu pada masa remaja ini terdapat kegoncangan pada individu remaja

itu, terutama di dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan.¹

Lingkungan pun sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pergaulannya sehari-hari. Kembali lagi fungsi orang tua dan keluarga harus bisa mengarahkan ke hal yang lebih positif bila anaknya mulai kehilangan arah. Agama pun sangat berperan penting dalam membimbing atau mengarahkan para remaja ke hal yang positif karena agamalah bisa menjadi pondasi yang kuat dalam kehidupan.

Jika konflik antara remaja dengan keluarga dan masyarakat, makin lama akan berubah menjadi tekanan yang kuat terhadap remaja sehingga membuat remaja menjadi stres.² Berawal dari Stres, mereka mencoba mencari teman sebayanya yang mempunyai masalah yang sama dan ini bisa menjadi awal dari mereka untuk melakukan kenakalan remaja. Mereka meniru perilaku masyarakat barat yang individual, cuek (tidak menghiraukan orang lain), materialistis dan bahkan sadis dan beringas. Akibatnya kelompok remaja yang bergerombol di jalan-jalan telah melakukan apa saja yang menurut mereka baik.³

¹ Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 19-20

² Ibid., h. 22

³ Ibid., h. 22

Ini bisa menimbulkan adanya geng berandalan yang meresahkan warga sekitar. Kita tahu sudah banyak geng-geng remaja berandalan yang bertindak kriminal dan geng-geng motor yang suka melakukan balapan liar. Kebanyakan dari remaja-remaja ini mempunyai banyak konflik atau tekanan psikologi di dalam keluarga atau pengaruh lingkungan dan mencari pelampiasan emosi. Seharusnya mereka harus mendapatkan perhatian yang banyak dan bimbingan ke hal-hal positif.

Tidak sedikit keluarga di daerah Manggar dalam suasana emosional yang berdampak negatif terhadap perkembangan remaja. Seharusnya suasana yang penuh kasih sayang, ramah dan bersahabatlah yang mendukung pertumbuhan remaja terutama di daerah Manggar, Tanjung Priuk. Keluarga yang bisa dibilang harmonis akan terjadi komunikasi antar orang tua dan anak, dengan komunikasi tersebut mereka bisa mengungkapkan keresahan, tekanan batin, cita-cita, keinginan, dan sebagainya. Jiwa remaja akan jadi makin tenang. Jika demikian maka mereka akan sangat mudah dalam rangka memajukan dirinya di bidang mental dan pendidikan terutama di daerah Manggar, Tanjung Priuk, Jakarta Utara.

Definisi remaja di atas dapat diperkuat dengan teori-teori para pakar salah satunya Dr. Zakiah Daradjat yang menjelaskan di dalam buku Prof. Dr Sofyan S. Willis M.Pd mengungkapkan sebagai berikut:

“Remaja adalah usia transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh keberuntungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini tergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan”.⁴

Maksud dari kutipan tersebut ialah masa remaja itu masa-masa yang tidak konsisten dalam mengambil sikap di lingkungan hidup ataupun di dalam sekolah. Dimasa seperti ini seharusnya mereka jangan terlalu diberi tanggung jawab yang besar karena mereka masih butuh banyak waktu untuk mengembangkan sikapnya.

Adapun fase-fase perkembangan, kedudukan usia remaja dapat juga dijelaskan oleh beberapa para ahli seperti:

Menurut Aristoteles membagi fase perkembangan manusia dalam 3 kali 7 tahun : 1) 0-7 tahun masa kanak-kanak, 2) 7-14 tahun masa anak

⁴ Ibid., h. 22 - 23

sekolah, 3) 14-21 tahun masa remaja / puberteit.⁵ Bisa dilihat kalau fase perkembangan manusia ada 3 dan fase remaja ada di umur 14-21 tahun.

Menurut Mr. Kwee Soen Liang di dalam bukunya Sofyan S. Wilis yang berjudul “Remaja & Masalahnya” mengungkapkan ciri-ciri masa prapubertas itu sebagai berikut : 1) Berkurangnya kapasitas kerja disekolah maupun di rumah. 2) Mengabaikan kegemaran (hobi) dan kewajiban-kewajiban lainnya, sehingga pekerjaan seringkali gagal. 3) Mempunyai perasaan gelisah. 4) Dasar dari perasaannya ialah perasaan kurang senang. 5) Anak prapubertas menentang lingkungan. 6) Kadang – kadang bersifat sombong, kadang-kadang bersifat lemah. 7) Mudah berpengaruh kepada lingkungan yang buruk. 8) Mudah terjadi pelanggaran moral.⁶

Bisa disimpulkan kalau masa prapubertas atau bisa dibilang masa remaja itu mempunyai sifat tidak stabil dan mau bersikap sesukanya. Pada dasarnya ciri-ciri ini diatas menyimpulkan sifat negatif sedikit berkurang dan menimbulkan ide-ide baru tentang kehidupan dan ingin melepaskan diri dari orang tua, bebas dalam memilih jalan hidup.

⁵ Ibid., h. 23

⁶ Ibid., h. 24

Sebelum membahas lebih jauh, ada baiknya membahas faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Berikut adalah faktor-faktor yang memicu kenakalan remaja, yaitu :

1. Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri.
2. Faktor-faktor dirumah tangga.
3. Faktor di masyarakat.
4. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah.⁷

Banyak sekali faktor-faktor yang memicu kenakalan remaja tersebut. Mulai dari lingkungan hidup sampai diri anak itu sendiri. Kita ketahui bahwa anak remaja itu sangat labil dan masih mencari akan jati diri, gampang terpengaruh oleh teman-temannya yang nakal. Dalam hal ini sangat di perlukan peran keluarga dalam pengembangan anak remaja, oleh sebab itu, orang tua harus lebih peka dalam setiap tindakan anaknya yang sangat memang butuh di perhatikan karena kesalahan kecil bisa berakibat fatal dalam perkembangannya.

Dalam hal ini kenakalan remaja menurut Kartono menyatakan pendapatnya bahwa terdapat beberapa macam ciri-ciri tentang kenakalan remaja yaitu:

⁷ Ibid., h. 93

- a). Peredaran pornografi di kalangan pelajar.
- c). Remaja yang suka pengrusakan-pengrusakan terhadap barang-barang atau milik orang lain.
- d). Membentuk kelompok atau gang dengan ciri-ciri dan tindakan yang menyeramkan.
- e). Berpakaian dengan mode yang tidak sesuai dengan keadaan lingkungan.
- f). Melakukan tindakan provokatif.⁸

1) Masa Pubertas

Istilah pubertas datang dari kata puber yaitu *pubescent*. Kata lain *pubescere* berarti mendapatkan *pubes* atau rambut kemaluan, yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita. Remaja atau *adolesensi* untuk seluruh masa remaja sedangkan istilah pubertas hanya dipakai dalam hubungan dengan perkembangan bioseksualnya.

Pra pubertas adalah periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endokrin. Kelenjar endokrin adalah kelenjar yang bermuara langsung

⁸ <https://indrateknologi.wordpress.com/2010/09/29/ciri-ciri-kenakalan-remaja/> di akses pada tanggal 28 Juli 2015

di dalam seluruh darah. Zat-zat yang dikeluarkan disebut hormon. Hormon-hormon tadi memberikan stimulasi pada badan anak sedemikian rupa, hingga anak merasakan rangsangan-rangsangan tertentu, sesuatu rangsangan hormonal yang menyebabkan suatu rasa tidak tenang dalam diri anak, suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya, yang dimengertinya dan yang mengakhiri tahun-tahun anak yang menyenangkan.

Masa pra-remaja tidak akan banyak dibicarakan kecuali dapat dikemukakan bahwa gejala-gejala yang khas masa puber, meskipun manifestasi tanda-tanda seksualitas belum ada.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa pra remaja ini belum terlihat tanda-tanda seksualitas karena kebutuhan mereka lebih menjalin hubungan dengan teman sejenis, kebutuhan akan sahabat yang dapat dipercaya, bekerja sama dalam melaksanakan tugas, dan memecahkan masalah kehidupan, dan kebutuhan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya yang memiliki persamaan sehingga tidak kesepian.

⁹ Siti Rahayu Haditomo, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002) h. 263 - 265

2) Perkembangan Psikologis Remaja

a. Perkembangan Inteligensi

Inteligensi itu berasal dari bahasa Inggris "*intelligence*". Inteligensi juga berasal dari bahasa latin yaitu "*intellectus*" dan "*intelligentia*" atau "*Intellegere*" yang berarti memahami. Inteligensi juga bisa diartikan juga sebuah kecerdasan. Indonesia sendiri menilai kecerdasan diartikan angka rapor yang tinggi apalagi kalau bisa masuk "*ranking*" 10 besar, tetapi baik-buruknya angka rapor tidak selalu disebabkan oleh kecerdasan, karena hal tersebut tergantung juga pada berbagai faktor lain seperti cara guru mengajar, lingkungan sekolah, hasrat belajar anak kreativitas, dan lain-lain. Bahkan dalam bidang-bidang lain di luar sekolah pun prestasi seseorang selalu merupakan hasil perpaduan antara berbagai faktor termasuk inteligensi.

Inteligensi itu sendiri dapat diperkuat teori David Wechsler di dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono yang berjudul "Psikologi Remaja", yang dapat didefinisikan sebagai "keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif". Jadi inteligensi memang mengandung unsur pikiran atau ratio. Makin

banyak unsur ratio yang harus digunakan dalam suatu tindakan atau tingkah laku, makin berintelengensi tingkah laku tersebut.¹⁰

Bagi remaja emosi yang menggebu-gebu ini memang menyulitkan terutama untuk orang lain (termasuk orang tua dan guru) dalam mengerti jiwa si remaja. Tetapi dipihak lain, emosi yang menggebu ini bermanfaat untuk remaja itu terus mencari identitas dirinya. Emosi yang tak terkendali itu antara lain disebabkan juga oleh konflik peran yang sedang dialami remaja. Ia ingin bebas, tetapi ia masih bergantung pada orang tua. Ia ingin dianggap dewasa, sementara ia masih diperlakukan seperti anak kecil. Dengan adanya emosi-emosi itu remaja secara bertahap mencari jalannya menuju kedewasaan, karena reaksi orang-orang disekitarnya terhadap emosi akan menyebabkan si remaja belajar dari pengalaman untuk mengambil langkah-langkah yang terbaik.¹¹

b. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada masa remaja merupakan puncak dari perkembangan sosial dari fase-fase perkembangan. Perkembangan sosial remaja lebih mementingkan kehidupan sosialnya diluar ikatan sosialnya dalam keluarga. Perkembangan sosial remaja merupakan titik balik pusat

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002) h. 76 - 77

¹¹ Ibid., h. 83 - 84

perhatian. Lingkungan sosialnya sebagai perhatian utama. Pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya termasuk pergaulan dengan lawan jenis.

Bisa dikatakan bahwa gejala emosi remaja dan masalah remaja lain pada umumnya disebabkan antara lain oleh adanya konflik peran sosial. Disatu pihak ia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, di pihak lain ia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua. Rasa ketergantungan pada orang tua di kalangan anak-anak Indonesia lebih besar lagi, karena memang dikehendaki demikian oleh orang tua. Harapan itu berbeda keadaannya dari bangsa-bangsa lain seperti Korea, Singapura, Amerika Serikat dan lain-lain, dimana lebih banyak orang tua yang berharap agar anaknya bisa mandiri.

Pola harapan orang tua Indonesia yang menekan agar anak selalu menurut pada orang tua mungkin adalah dalam rangka agar anak menjadi seperti yang dicita-citakan oleh orang tua. Dari uraian tadi jelas bahwa konflik peran yang dapat menimbulkan gejala emosi dan kesulitan-kesulitan lain pada masa remaja dapat dikurangi dengan memberikan latihan-latihan agar anak dapat mandiri sedini mungkin.¹²

¹² Ibid., h. 84 - 85

c. Perkembangan Moral dan Religi

Istilah moral berasal dari kata Latin “mos” (moris). Yang berarti ada istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau juga tata cara kehidupan. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Sedangkan, kehidupan religi berkenaan dengan hakekat dan nasib manusia, memainkan peranan penting dalam menentukan konsepsinya tentang apa dan siapa dia, dan akan menjadi apa dia.

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini hingga ia tidak perlu melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Disisi lain tidak adanya moral dan religi ini seringkali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja.

Religi itu sendiri adalah kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Agama, oleh karena mengatur juga tingkah laku baik dan buruk, secara

psikologik termasuk dalam moral. Hal ini yang termasuk dalam moral adalah sopan-santun, tata karma, dan norma-norma masyarakat lain.¹³

d. Perilaku Seksual Remaja

Masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan para orang tua, juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Memang sangat dibutuhkan sikap yang bijaksana dari para orang tua, pendidik dan masyarakat pada umumnya serta tentunya dari para remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan selamat. Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis.

Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku ini memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkan. Tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya.

¹³ Ibid., h. 91

Akibat psikososial lainnya adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil. Juga akan terjadi cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya. Akibat lainnya adalah terganggunya kesehatan dan resiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi. Selain itu juga ada akibat-akibat putus sekolah dan akibat-akibat ekonomis karena diperlukan ongkos perawatan dan lain-lain.

Berikut adalah masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut:

- a) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja.
- b) Penyaluran hasrat yang tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum.
- c) Kawin muda juga telah dilarang keras oleh agama untuk melakukan hubungan seks di luar nikah.
- d) Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui massa yang dengan adanya teknologi canggih.
- e) Orang tua itu sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak.
- f) Kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.¹⁴

Bisa disimpulkan kalau permasalahan seksual remaja dalam lingkungan pergaulannya harus tetap dikontrol oleh orang tuanya dan harus

¹⁴ Ibid., h. 151 - 152

terus dibimbing agar tidak terjadi pernikahan dini atau bisa lebih parahnya ialah terjangkit penyakit AIDS.

e. Minat Remaja

Selama masa-masa remaja, remaja cenderung menghentikan aktivitas rekreasi yang menuntut banyak pengorbanan tenaga dan berhenti dari pengembangan kesukaan rekreasi yang didalamnya ia bertindak sebagai pengamat yang pasif.¹⁵

Padahal sangat disayangkan di masa remaja harus menghentikan aktivitas rekreasi sebenarnya di masa-masa inilah dapat tekanan banyak yang berasal dari tugas-tugas sekolah, tugas-tugas rumah dan kegiatan-kegiatan yang lain dan masa seperti ini sangat butuh akan hiburan yang memacu kreativitas dan menunjang pemikiran-pemikiran yang positif karena diusia inilah gampang terperanguh hal-hal negatif. Makanya orang tua harus terus memberikan yang positif dan pondasi agama yang kuat. Berikut menurut Elizabeth B. Hurlock di dalam *"Psikologi Perkembangan"* hal-hal yang kita bisa lihat minat remaja jaman sekarang adalah :

1. Permainan dan Olahraga
2. Bersantai
3. Berpergian
4. Membaca

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Erlangga, 2000) h. 217

5. Menonton¹⁶

Penjelasan permainan dan olahraga yang berorganisasi sudah tidak lagi diminati karena sekarang mereka lebih suka olahraga tontonan. Mereka juga beli suka berdiskusi antar fans atau peminat olahraga tontonan. Kedua, remaja sekarang lebih suka bersantai-santai dan mengobrol dengan teman-teman. Selanjutnya remaja sekarang juga senang berpergian selama liburan dan ingin pergi jauh-jauh dari rumah untuk menenangkan pikiran. Membaca juga sudah mulai digemari anak jaman sekarang dan waktu untuk membaca jadi prioritas. Sebenarnya membaca juga adalah sebuah rekreasi dan imajinasi. Menonton juga adalah sebuah rekreasi tetapi menonton yang terlalu berlebihan juga sangat tidak baik apalagi menonton yang tidak mendidik remaja untuk berbuat negatif.

Permainan merupakan sebuah aktivitas yang bertujuan bersenang-senang, mengisi waktu luang atau berolahraga ringan. Permainan biasanya dilakukan sendiri atau bersama-sama. Kita tahu permainan biasanya dilakukan oleh anak-anak karena memang masanya anak-anak bermain. Permainan sebenarnya bisa dilakukan siapa saja tidak terkait dengan umur. Permainan bisa dijadikan usaha olah diri yang sangat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan motivasi, kinerja, dan prestasi dalam

¹⁶ Ibid., h. 218

melaksanakan tugas dan kepentingan organisasi dengan lebih baik. permainan juga bisa sebagai suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional.

Permainan merupakan cabang olahraga yang kita gunakan sebagai alat dalam usaha pendidikan. Tiap kali kita menggunakan suatu alat pasti kita mengharapkan kegunaan alat itu dalam usaha kita untuk mencapai tujuan.¹⁷ Kita bisa tahu seberapa jauh peranan permainan dalam membentuk pribadi anak remaja dan seberapa besar pengaruh permainan terhadap pengembangan dalam berpikir. Melalui berbagai macam permainan bisa berfungsi untuk keseimbangan mental, kecepatan proses berfikir, daya konsentrasi, keakraban bergaul, kepemimpinan dan masih banyak lagi.

Pada dasarnya permainan boleh dimainkan oleh siapa saja baik muda maupun tua terutama pada anak-anak dan remaja karena permainan yang mempunyai peraturan yang sederhana mudah dimengerti, mudah dilaksanakan hingga akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan seseorang. Permainan merupakan cabang olahraga yang kita gunakan sebagai alat dalam usaha pendidikan. Tiap kali kita menggunakan suatu alat

¹⁷ Imam Soejoedi, *Pemainan dan Metodik* (Jakarta : Remadja karya Offset, 2000) h. 1

pasti kita mengharapkan kegunaan alat itu dalam usaha kita untuk mencapai tujuan.¹⁸

Kita bisa tahu seberapa jauh peranan permainan dalam membentuk pribadi anak remaja dan seberapa besar pengaruh permainan terhadap pengembangan dalam berpikir . Bermain juga merupakan peristiwa yang di gemari oleh remaja maupun dewasa. Melalui berbagai macam permainan bisa berfungsi untuk keseimbangan mental, kecepatan proses berfikir, daya konsentrasi, keakraban bergaul, kepemimpinan dan masih banyak lagi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki waktu luang banyak seperti mereka yang tidak bekerja atau menganggur dan masih pelajar kemungkinannya lebih besar untuk melakukan kenakalan atau perilaku menyimpang. Demikian juga dari keluarga yang tingkat keberfungsian sosialnya rendah maka kemungkinan besar anaknya akan melakukan kenakalan pada tingkat yang lebih berat. Sebaliknya bagi keluarga yang tingkat keberfungsian sosialnya tinggi maka kemungkinan anak-anaknya melakukan kenakalan sangat kecil.

¹⁸ Ibid., h. 1

2. Permainan Kelompok

Kelompok bisa kita artikan sebagai sejumlah orang yang berkumpul bersama untuk mencapai suatu tujuan. Kelompok itu ada untuk suatu alasan. Orang membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang tidak dapat mereka capai sendiri.¹⁹ Para ahli di dalam buku David W. Johnson dan Frank P. Johnson yang berjudul *Dinamika Kelompok teori dan keterampilan*. bisa kita bagi-bagi pengertian kelompok menurut kelompoknya seperti berikut :

1. Saling ketergantungan
2. Interaksi antar individu
3. Persepsi keanggotaan
4. Hubungan terstruktur
5. Pengaruh yang menguntungkan
6. Motivasi

Berdasarkan pembagian tersebut dapat dijelaskan bahwa Saling Ketergantungan adalah suatu kelompok yang dapat bisa diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang bergantung dalam beberapa hal. Teori tersebut bisa diperkuat oleh para ilmuwan-ilmuwan ilmu sosial yang mengartikan menurut Cartwright dan Sander bahwa kelompok adalah “kumpulan individu

¹⁹ David W. Johnson & Frank P. Johnson, *Dinamika Kelompok teori dan keterampilan* (Jakarta : Indeks, 2012) h. 7

yang berhubungan satu sama lain sehingga membuat mereka saling bergantung sampai ke tingkat yang penting.”²⁰

Jadi, tidak ada yang namanya kelompok yang bersifat individu karena manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung pada orang lain . Sedangkan menurut Fiedler ialah dengan pola ini (kelompok) secara umum kita artikan sebagai sekelompok individu yang berbagi kesamaan, maksudnya ialah saling bergantung dalam arti jika ada suatu peristiwa yang mempengaruhi seorang anggota, maka itu juga akan mempengaruhi semua anggota. Bisa disimpulkan memahami kelompok juga bisa dimasukkan kedalam dinamika karena definisi kelompok adalah saling ketergantungan anggotanya bukan yang mementingkan kepentingan sendiri di dalam kelompok tersebut.

Kelompok dapat diartikan sebagai sejumlah individu yang berinteraksi satu sama lain. Teori tersebut bisa diperkuat menurut Hare yang menyebutkan “Jika suatu kumpulan individu disebut kelompok, harus ada interaksi di dalamnya.”²¹ Maksudnya ialah komunikasi dalam kelompok harus kuat dan terjaga dengan baik. Kita tahu ego manusia selalu ingin menunjukkan paling menonjol di antara yang lain dan ego seperti itu harusnya di tahan demi kepentingan kelompok.

²⁰ Ibid., h. 7

²¹ Ibid., h. 8

Persepsi keanggotaan kelompok dapat diartikan sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang menganggap diri mereka berada dalam suatu kelompok. Menurut Bales Suatu kelompok kecil diartikan sebagai sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dengan bertatap muka atau serangkaian pertemuan, dimana setiap anggotanya mendapatkan kesan atau pandangan mengenai anggota lainnya dengan cukup jelas.²² Jadi, komunikasi itu sangat penting di dalam kelompok kecil ataupun kelompok besar untuk menjaga kekompakan dan perasaan tiap orang.

Hubungan terstruktur kelompok dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang interaksinya tersusun oleh serangkaian peran dan norma-norma. Menurut McDavid dan Harari suatu kelompok psikologi sosial adalah sosial sistem yang tersusun dari dua orang atau lebih yang berhubungan sehingga sistem dapat menjalankan fungsinya, mempunyai serangkaian norma-norma yang mengatur fungsi kelompok yang tiap-tiap anggotanya.²³ Jadi, suatu kelompok itu suatu kesatuan sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang mempunyai status yang pasti, hubungan peran satu sama lain dan sejumlah nilai-nilai atau norma-norma mengenai peraturannya sendiri

²² Ibid., h. 8

²³ Ibid., h. 9

tentang perilaku tiap-tiap anggota, paling tidak dalam hal konsekuensi terhadap kelompok.

Pengaruh yang menguntungkan yang dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang mempengaruhi satu sama lain. Sekelompok orang bukanlah suatu kelompok kecuali jika mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain dan bagaimanapun juga karakter dasar yang menjelaskan suatu kelompok adalah pengaruh antar pribadi. Jadi, kelompok yang saling berinteraksi dalam hal-hal tertentu sehingga setiap orang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain.

Motivasi dalam kelompok dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang mencoba untuk memuaskan beberapa kebutuhan pribadi melalui kebersamaan mereka. Menurut Bass “kelompok sebagai sekelompok orang yang keberadaannya sebagai kelompok menghargai orang.”²⁴ Maksudnya ialah yang kelihatannya mendasar adalah suatu kelompok individu dimana keberadaannya dalam hubungan sangat penting karena bisa memuaskan kebutuhan tiap-tiap individu.

Manusia adalah makhluk sosial yang harus selalu berkomunikasi dan saling membantu. Pada dasarnya manusia juga hidup dalam kelompok kecil. Manusia akan seperti itu dan akan selalu seperti itu. Menurut John Danne

²⁴ Ibid., h. 9

dalam bukunya David W. Johnson dan Frank P. Johnson yang berjudul *Dinamika Kelompok teori dan keterampilan*, dia mengungkapkan bahwa :

*“Selama 200.000 tahun manusia hidup dalam kelompok berburu yang kecil dan mengelompok. Selama 10.000 tahun manusia hidup dalam komunitas kecil pertanian. Dalam 1.000 tahun terakhir dan seterusnya, kota-kota besar berkembang. Setiap kondisi kehidupan ini bergantung pada usaha kerjasama dalam kelompok untuk mencapai kesuksesan.”*²⁵

Kutipan diatas menjelaskan kalau kenyataannya, kemampuan manusia untuk dapat berfungsi dalam kelompok secara efektif mungkin dapat menjadi alasan keberadaan manusia saat ini. Bisa kita ketahui juga dari dulu manusia hidup berkelompok dan tidak bisa untuk hidup sendiri. Maka dari itu, berkerjasama merupakan usaha terbaik untuk menyelesaikan tiap masalah di lingkungan.

Maka dari semua teori-teori diatas bisa kita ambil kesimpulan kalau permainan kelompok sangatlah berpengaruh apalagi terhadap remaja-remaja terutama di daerah manggar Kecamatan Koja, Jakarta Utara karena dengan permainan kelompoklah kita bisa menyalurkan aktivitas positif dan membuat suasana menyenangkan. Permainan kelompok bisa digunakan untuk memotivasi, pengambilan keputusan dan merencanakan sesuatu di dalam kehidupan nyata. Bisa juga diaplikasikan dengan cara berkomunikasi dengan baik di masyarakat luas.

²⁵ Ibid., h. 13

a. Bentuk-Bentuk Permainan Kelompok

Beberapa bentuk permainan kelompok yang dapat memberikan makna bagi para peserta diantaranya adalah nilai-nilai kerjasama, kepercayaan, kemampuan memecahkan suatu masalah, proses pendewasaan diri, kebersamaan, *leadership* (kepemimpinan), kemampuan akselerasi untuk mencapai suatu tujuan, melatih mental dan keberanian serta kesenangan batiniah.

Permainan yang akan dimainkan yaitu ada bola kaki tiga. Permainan bola kaki tiga hanya memerlukan alat tali dan bola plastik. Permainan ini bertujuan untuk mengajarkan kerja sama dan membentuk kepercayaan diri. Bisa terbentuknya kerja sama dikarenakan setiap pasangan tersebut harus diikat kakinya menjadi satu. Melalui permainan ini juga bisa menggali kepercayaan diri dengan menjadi pemimpin di setiap pasangan.

Permainan kedua yaitu perpindahan tali gelang dengan bertujuan kerja sama, kesabaran dan yang pasti sportivitas. Peralatan yang dibutuhkan hanya sedotan dan gelang tali. Cara permainan hanya memindahkan gelang tali dari start ke finish dengan sedotan yang digigit tanpa menggunakan tangan. Bila terjatuh harus mulai lagi dari awal.

Permainan ketiga ada *soccer plastic* yang hanya memerlukan kertas plastik. Permainan ini bertujuan untuk menjunjung tinggi sportivitas dan daya

tahan konsentrasi. Plastik yang akan digunakan ditaruh di depan setiap kelompok dan setiap anak di dalam kelompok akan mempunyai nomer tersendiri untuk disebutkan saat fasil menjadi komentator. Fasil akan menyebutkan salah satu nomor disetiap kelompok untuk memulai permainannya.

Permainan terakhir juga ada *crazy ball* dengan tujuan bekerja sama, kelincahan dan kecepatan. Tujuan kerja sama bisa terlihat dari kekompakan setiap kelompok yang ditunjukan saat permainan dilakukan begitu pula dengan kelincahan dan kecepatan akan terlihat.

Kesimpulan dari permainan kelompok ini bertujuan untuk merubah pola pikir anak remaja di daerah Manggar supaya tidak lagi melakukan kenakalan dan bisa merubah hal-hal yang negatif menjadi positif dalam hal prilaku untuk dirinya sendiri dan kepada masyarakat sekitar. Lewat permainan kelompok juga bisa menjadi luapan mereka atas kebosanan dari aktivitas sehari-hari.

B. Kerangka Teoritik

Permainan kelompok adalah permainan yang bisa dilakukan oleh siapa saja dan harus beregu. Permainan kelompok juga bisa dimainkan di dalam dan di luar lapangan. Melalui permainan kelompok kita bisa meluangkan waktu untuk berolahraga atau untuk sekedar beraktivitas positif terutama untuk para remaja di daerah Manggar, Tanjung Priuk, Jakarta Utara.

Untuk merubah sebuah pemikiran seorang remaja memang tidak mudah karna banyak faktor yang mempengaruhinya tetapi dengan terus menerus memberikan sesuatu hal yang berbeda dari cara mereka berpikir yang seharusnya di umur remaja inilah sifat kedewasaan mulai terlihat dan bukan lagi berfikir kekanak-kanakan atau kesenangan saja. Kematangan dalam mengambil keputusan juga sudah sedikit terlihat, bukan lagi yang suka mengambil keputusan sembarangan. Saya berharap dengan permainan kelompok ini bisa sedikit demi sedikit merubah pola pikir mereka karena masa remaja adalah tahap menuju dewasa yang harus diawasi dan dibimbing dengan baik dan benar.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi konseptual diatas maka penelitian ini dapat dihipotesiskan terdapat pengaruh positif dari permainan kelompok terhadap kenakalan remaja di daerah Manggar Kecamatan Koja Jakarta Utara.